

BAB 3
PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN PEMASARAN
PENINGKATAN KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM UPAYA
PENCEGAHAN PERLAKUAN SALAH SEKSUAL PADA ANAK

Upaya peningkatan keterlibatan orang tua dalam pencegahan perlakuan salah seksual pada anak dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan seks dan personal safety education kepada anak. Untuk mengetahui hal tersebut, sebelumnya dilakukan beberapa tahapan penelitian tindakan terhadap kelompok sasaran yaitu lima orang ibu rumah tangga di RT 10/16. Tahapan tersebut adalah tahapan persiapan, LOOK, THINK, dan ACT. Tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan dengan keterlibatan kelompok sasaran pada tiap tahapnya. Sebelumnya untuk memilih tempat penelitian dan kelompok sasaran, dilakukan tahapan persiapan. Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana pelaksanaan penelitian tindakan peningkatan keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak dengan menggunakan pendekatan pemasaran sosial.

3.1 TAHAP PERSIAPAN

Tahap persiapan terdiri dari dua kegiatan, yaitu menentukan dan mengambil gambaran umum lokasi penelitian serta penentuan kelompok sasaran. Proses penentuan lokasi penelitian sebelumnya sudah dilakukan pada bab 1. Kegiatan pengambilan gambaran umum lokasi penelitian pada tahap persiapan masuk ke dalam tahapan menganalisa lingkungan pemasaran sosial, yang merupakan tahap pertama dari tahap pemasaran sosial. Sedangkan penentuan kelompok sasaran termasuk ke dalam tahap kedua dari pemasaran sosial yaitu menentukan dan meneliti kelompok sasaran pemasaran sosial. Berikut ini penjelasan mengenai kedua tahap pemasaran sosial tersebut :

1. Menganalisa Lingkungan Pemasaran Sosial

Sebelum menilai kelompok sasaran, peneliti harus memahami lingkungan penelitian. Dengan mengetahui kondisi lingkungan penelitian, dalam hal ini RT 10/16 Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara, peneliti dapat membantu kelompok sasaran dalam memformulasikan gambaran

yang berkaitan dengan perlakuan salah seksual pada anak. Berikut ini adalah profil RT 10/16 Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara.

a. Demografis

RT 10/16 Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara berlokasi di Jl. Kramat Jaya. Daerah ini memiliki jumlah penduduk yang terdaftar sebanyak 200 jiwa dengan 47 keluarga. Namun itu bukan jumlah sesungguhnya karena terdapat beberapa warga yang masih terdaftar sebagai warga RT 10/RW 16 tetapi mereka sudah mengontrak di daerah lain. Sebagian besar penduduk merupakan pendatang dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bugis.

Jumlah keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar sebanyak 10 keluarga, namun 3 dari keluarga tersebut sudah pindah dan mengontrak di daerah lain.

b. Ekonomi dan kondisi tempat tinggal

Sebagian besar warga RT 10/16 memiliki mata pencaharian sebagai pedagang atau buruh. Sebagian mereka bekerja sebagai buruh atau sopir di Kawasan Berikat Nusantara yang merupakan industri garmen atau di pelabuhan Tanjung Priok. Sedangkan sisanya berdagang atau menjadi buruh bangunan. Rata-rata penghasilan para warga sebesar Rp 25.000 - Rp 30.000 per harinya. Sebagian warga yang pekerjaannya tidak tetap seperti buruh bangunan mendapatkan penghasilan jika ada pekerjaan saja.

Mayoritas warga tinggal di kamar kontrakan yang hanya terdiri dari satu ruangan yang berfungsi sebagai tempat tidur dan ruang keluarga, dapur, dan kamar mandi yang juga digunakan sebagai tempat mencuci baju. Hal ini menyebabkan kurangnya ruang pribadi masing-masing anggota keluarga. Anggota keluarga masih tidur dalam satu ruangan bersama.



Gambar 3.1Lingkungan RT 10/16

Gambar diatas menggambarkan lingkungan RT 10/16 Kelurahan Semper Barat, Jakarta Utara. Dalam gambar terlihat anak-anak yang sedang bermain di pinggir jalan. Anak-anak di lingkungan tersebut memang biasanya bermain di depan rumah atau di sekitar lingkungan rumah mereka sepulangnya mereka sekolah. Biasanya ketika mereka bermain, ibu-ibu mengobrol sambil mengawasi mereka.

c. Hubungan antar kelompok

Hubungan kekerabatan antar keluarga di RT ini dapat dikatakan cukup dekat. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, karena jarak antara rumah sangat dekat, jika mereka memiliki waktu luang, mereka menjadi sering berkumpul di depan rumah dan bercengkrama. Para bapak biasa berkumpul dan bermain catur bersama, sedangkan para ibu biasa berkumpul sambil mengawasi anaknya bermain. Hal ini menyebabkan minimnya ruang pribadi yang ada di RT 10/16 Kelurahan Semoer Barat. Apa yang terjadi pada satu keluarga biasanya dengan cepat diketahui oleh para tetangga. Dekatnya hubungan antar warga, membuat mereka saling membantu satu sama lain dalam menjaga anak. Jika sang ibu tidak bisa mengawasi anaknya bermain ia akan menitipkan anaknya kepada tetangga yang dapat mengawasi.

d. Masalah Perlakuan Salah Seksual pada Anak

Menurut Ketua RT 10, belum pernah terjadi kasus perlakuan salah seksual pada anak usia sekolah dasar di daerah mereka. Ia menjelaskan bahwa anak-anak jarang sekali bermain tanpa pengawasan orang tua, karena mereka biasanya bermain di depan rumah dan orang tua, khususnya ibu, mengawasi anaknya sambil berkumpul dengan ibu-ibu lainnya. Jadi jika ada sesuatu terjadi pada anaknya mereka pasti langsung mengetahui. Walaupun begitu, ia menjelaskan bahwa di RT 10 pernah terjadi beberapa kasus kehamilan di luar nikah. Tidak hanya di RT 10 saja, tetapi juga di sekitar RW 16. Warga menganggap hal tersebut merupakan hal yang biasa, menurut mereka hal tersebut terjadi karena orang tua tidak dapat mengawasi dan mendidik anaknya, sehingga mereka terjerumus kedalam pergaulan bebas.

3.2 LOOK

Pada tahap *LOOK* kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi dari kelompok sasaran, baik mengenai profil kelompok sasaran itu sendiri atau mengenai pengetahuan yang dimiliki kelompok sasaran terhadap perlakuan salah seksual pada anak. Tahap *LOOK* ini termasuk kedalam tahap pemasaran sosial yang kedua yaitu menentukan dan meneliti populasi kelompok sasaran. Sebenarnya tahap kedua dari pemasaran sosial ini terdiri dari kegiatan penentuan kelompok sasaran pada tahap persiapan dan penelitian kelompok sasaran pada tahap *look*, tetapi karena kegiatan penentuan kelompok sasaran telah dijelaskan pada bab I (lihat bab 1 hal 15) kegiatan tersebut tidak dijelaskan pada bab ini.

3.2.1 Menentukan dan Meneliti kelompok sasaran.

Penelitian terhadap kelompok sasaran menghasilkan informasi mengenai profil kelompok sasaran dan pengetahuan mereka tentang perlakuan salah seksual pada anak dan upaya pencegahannya. Setelah informasi tersebut diperoleh, maka kita akan mengetahui kebutuhan kelompok sasaran terhadap informasi mengenai perlakuan salah seksual pada anak dan upaya pencegahannya.

3.2.1.1. Profil Kelompok sasaran

1. Ibu Dj, 34 th.

Ibu Dj beserta keluarganya menempati sebuah rumah kontrakan yang terdiri atas dua ruangan beserta kamar mandi. Ruangan tersebut hanya dibatasi tembok setinggi satu meter dengan pembagian satu ruangan depan untuk ruang menonton dan satu ruangan sebagai kamar tidur yang juga difungsikan sebagai ruang dapur di sudut-sudut ruangnya. Rumah kontrakan yang ditempati oleh Ibu Dj memiliki satu pintu di depan dan masih berupa tembok-tembok batako yang belum diplester. Rumah kontrakan ini terletak di ujung dari deretan kontrakan milik pemilik kontrakan. Kontrakan di sebelahnya dihuni oleh ketua RT yang membuka usaha warung kecil. Tempat tinggal Ibu Dj berada di jalan-jalan yang ramai oleh masyarakat dan memang terdapat banyak rumah penduduk disana. Selain itu, semua warga khususnya bapak-bapak rutin melakukan kerja bakti setiap bulannya untuk menjaga kebersihan lingkungan permukiman mereka.

Mengenai pendidikan untuk anak-anak, Ibu Dj mengungkapkan bahwa bagi dirinya dan suami, pendidikan anak-anak menjadi suatu hal yang amat penting. Ibu Dj dan suaminya tidak memperbolehkan anak-anak mereka membantu mereka dalam bekerja. Ibu Dj dan suaminya menginginkan agar anak mereka dapat belajar dengan baik dan fokus dalam sekolahnya. Anak-anak tidak perlu memikirkan hal yang lain, cukup dengan belajarnya saja di sekolah.

Anak-anak Ibu Dj semuanya mengenyam pendidikan. Yang terbesar duduk di kelas 2 SMP negeri dan yang kedua masih duduk di kelas 3 SD negeri. Ibu Dj mengucapkan syukur karena keduanya bersekolah di negeri, karena dengan sekolah di negeri berarti dirinya tidak perlu mengeluarkan biaya lagi karena semua ditanggung pemerintah. Sedangkan anaknya yang paling kecil, sudah mengikuti PAUD dan akan segera masuk SD tahun ajaran nanti.

Berdasarkan observasi dan temuan lapangan, didapatkan temuan bahwa anak-anak biasa bermain di jalan-jalan. Ibu Dj selalu mengawasi anak-

anak-anaknya jika mereka bermain di jalan, bukan hanya untuk melindungi anak-anaknya dari orang lain yang memiliki maksud kurang baik kepada anaknya, juga untuk mengawasi agar anak-anaknya tetap bermain dengan aman, tidak berlarian sembarangan di jalan karena banyak sekali kendaraan yang melewati jalan tersebut. Ibu Dj mengasuh ketiga anaknya sendiri. Dalam mengasuh anak-anaknya, nilai positif yang ditemukan ialah penanaman mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Ibu Dj dan suami mengajarkan kepada anak-anaknya untuk memikirkan pendidikan mereka saja, dan tidak perlu memikirkan untuk membantu orangtua mencari uang. Ibu Dj memiliki kekhawatiran terhadap kejadian perlakuan salah seksual yang biasanya diberitakan di televisi, oleh karena itu ia menjaga ketiga anaknya dengan ketat, ia selalu memperhatikan kegiatan sehari-hari ketiga anaknya. Ia juga menjaga komunikasi yang baik dengan anaknya, menurutnya anak harus dapat merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tua agar jika terjadi sesuatu pada anak, mereka langsung menceritakannya kepada orang tua.

2. Ibu Ary, 41 th.

Ibu Ary berprofesi sebagai penjual voucher. Ia memiliki toko voucher di depan rumahnya. Menurutnya dengan berjualan di depan rumah, ia dapat membantu penghasilan suami sambil sekaligus menjaga anak-anak. Ibu Ary merupakan ibu dari empat orang anak. Anak pertamanya telah meninggal dunia karena kanker prostat, sedangkan putra keduanya duduk di bangku SMA, anak keduanya, yang merupakan anak perempuan satu-satunya duduk di Sekolah Menengah Pertama kelas 2, sedangkan putra bungsunya baru duduk di kelas 1 Sekolah Dasar. Suami Ibu Ary bekerja sebagai karyawan, setiap harinya suami Ibu Ary pulang sekitar jam 9 atau jam 10 malam. Hal ini menyebabkan anak-anak kurang dekat dengan ayahnya.

Ibu Ary sangat ketat dalam mengawasi anak-anaknya, ia selalu memperhatikan jadwal keseharian anak-anak dan tidak mudah percaya pada anak. Jika salah satu anaknya meminta izin untuk bermain atau

mengerjakan tugas di luar rumah, ibu Ary beberapa kali mengikuti anaknya secara diam-diam untuk mengecek keberadaan sang anak, Karena menurutnya anak bisa saja berbohong pada orang tua. Alasan ia melakukan hal ini adalah karena ia sudah pernah merasakan kehilangan anak, karenanya ia akan menjaga ketiga anaknya dengan baik, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Pengawasannya terhadap anak kedua yang merupakan putrid satu-satunya lebih ketat dari kedua anaknya yang lain, Ibu Ary hafal siklus haid sang putri. Jika ia telat haid, Ibu Ary mengaku panic dan menjadi curiga dengan anaknya. Ia tidak mengetahui bahwa siklus haid dapat bergeser maju atau mundur. Ia merasa terbebani dan merasa bersalah jika ia terlalu mencurigai anaknya, namun ia merasa itu merupakan cara untuk melindungi ketiga anaknya.

3. Ibu Ais, kurang lebih 60 th.

Ibu Ais merupakan nenek dari ketiga orang cucu. Cucunya yang pertama sudah lulus dari STM dan sedang mencari pekerjaan, cucu yang kedua duduk di kelas 1 SMP, dan yang terakhir kelas 4 SD. Ia mengasuh cucunya karena ibu dari cucunya sudah lama bercerai dengan anaknya, dan meninggalkan rumah. Anaknya pun bekerja sebagai buruh bangunan dan seringkali bekerja di luar kota. Oleh karena itu mengasuh cucu merupakan tanggung jawabnya. Walaupun sudah berumur kurang lebih 60 tahun, ia masih cekatan mengurus setiap kebutuhan cucunya. Ia selalu menekankan kepada cucunya untuk menuruti perkataanya dan bersikap dengan baik. Ia juga menanamkan pendidikan agama dengan baik pada ketiga cucunya, hal ini dikarenakan Ibu Ais merupakan lulusan madrasah. Ia ingin cucunya memiliki pengetahuan agama yang baik, dengan begitu mereka dapat menjauhi perbuatan yang berdosa.

Ibu Ais jarang menonton televisi dan membaca koran. Hal ini menyebabkan Ibu Ais kurang mengetahui bahaya perlakuan salah seksual pada anak. Ia hanya mengetahui pemerkosaan sebagai salah satu bentuknya, tetapi ia tidak tahu bentuk perlakuan salah seksual pada anak

yang lainnya. Untuk melindungi ketiga cucunya, ia jarang sekali mengizinkan ketiga cucunya untuk pergi keluar rumah selain bersekolah. Jika ada tugas kelompok, ia akan menyuruh teman-teman cucunya untuk mengerjakannya di rumahnya. Ketiga cucunya bermain bersama anak-anak sebayanya di sekitar rumah dengan begitu Ibu Ais akan mudah mengawasinya. Selain mengasuh cucu, kegiatan Ibu Ais lainnya adalah menghadiri pengajian bersama Ibu-Ibu di sekitar rumahnya. Jika ia sedang mengaji ia tidak memperbolehkan cucunya untuk bermain di luar rumah.

4. Ibu Rn, 29 th.

Ibu Rn merupakan seorang Ibu muda. Berbeda dengan keempat informan lainnya yang sudah memiliki lebih dari dua anak. Ibu Rn baru memiliki dua anak, anak pertama kelas 3 SD sedangkan anak keduanya baru berusia lima tahun. Di lingkungan sekitarnya, ia seringkali dianggap sebagai “adik” oleh Ibu-Ibu yang lain. Ia mengatakan sering diajarkan bagaimana mengasuh anak oleh para tetangga. Ibu Rn tinggal bersama adiknya. Sama seperti ibu-ibu lainnya, ia sering berkumpul sambil mengawasi anaknya bermain di jalanan di depan rumahnya. Ibu Rn memiliki pengalaman dengan perlakuan salah seksual, karena adiknya merupakan korban pemerkosaan. Namun hal tersebut tidak membuatnya khawatir terhadap anak-anaknya ia mengira perlakuan salah seksual hanya akan menimpa anak-anak yang sudah beranjak dewasa. Saat ini Ibu Rn sedang berusaha menumbuhkan kepercayaan diri sang adik. Karena menurutnya sejak kejadian pemerkosaan tersebut sang adik menjadi minder dan cenderung menarik diri. Hal ini disebabkan juga oleh omongan-omongan dari para tetangga ketika dulu sang adik masih tinggal di kampung. Oleh karena itu ia mengajak sang adik untuk tinggal bersamanya.

Menurut Ibu Rn anak-anaknya cenderung lebih manja kepada ayahnya, mungkin karena sang ayah jarang meluangkan waktu bersama anak-anaknya. Ibu Rn terlihat sebagai sosok yang lugu, ia menjelaskan bahwa ia

memiliki kebingungan karena sang suami kurang komunikatif. Sedangkan di satu sisi ia perlu bantuan sang suami untuk mengurus anak-anak.

5. Ibu Hf, 31 th.

Ibu Hanifah merupakan Ibu dari tiga anak. Anak pertamanya, laki-laki, merupakan anak dari pernikahannya yang pertama. Jika sang anak bersekolah, ia seharusnya duduk di kelas 5 SD. Namun sudah satu tahun sang anak mogok sekolah. Sedangkan putri keduanya duduk di kelas 2 SD, dan putri bungsunya baru berusia empat tahun. Dalam kesehariannya Ibu Hf menjual minyak tanah di rumah. Sedangkan Suaminya berprofesi sebagai penjual minyak tanah keliling yang berpenghasilan sekitar Rp. 20.000 per hari. Ibu Hanifah juga sering bekerja sama dengan Ibu RT untuk menjual kue.

Ibu Hf bingung karena anak pertamanya tidak mau sekolah, selama ini ia sudah berusaha menuruti keinginan anaknya dengan harapan sang anak mau bersekolah. Namun akhirnya ia menyerah karena putra pertamanya tetap saja tidak mau bersekolah. Karena pendidikannya yang rendah, Ibu Hf tidak banya tahu pola asuh yang baik bagi anak. Ia membiarkan anaknya jajan di luar dan cenderung tidak memperhatikan kebersihan diri sang anak. Ia juga tidak mengetahui sama sekali mengenai kasus perlakuan salah seksual pada anak. Untuk menjelaskan pada ibu Hf mengenai perlakuan salah, peneliti harus menjelaskan dengan bahasa yang mudah ia mengerti.

Setelah mengetahui profil RT 10/ RW 16 dan profil kelompok sasaran, langkah yang dilakukan adalah menilai pemahaman kelompok sasaran terhadap perlakuan salah seksual pada anak. Hal ini dilakukan dengan cara mewawancarai setiap anggota kelompok sasaran. Berikut ini adalah pemahaman kelompok sasaran terhadap perlakuan salah seksual pada anak :

3.2.1.2 Gambaran Pengetahuan Kelompok Sasaran Mengenai Perlakuan Salah Seksual Pada Anak Dan Upaya Pencegahannya.

1. Bentuk Perlakuan Salah Seksual pada Anak.

Kelompok sasaran masih memiliki pengetahuan yang minim mengenai perlakuan salah seksual pada anak. Mereka dapat dikatakan memiliki pengetahuan yang baik mengenai perlakuan salah seksual pada anak jika mereka mengetahui bentuk perlakuan salah seksual langsung dan tidak langsung, tahu bahwa siapa saja dapat menjadi pelaku perlakuan salah seksual pada anak, dan juga mengetahui kondisi yang menyebabkan perlakuan salah seksual dapat terjadi. Dari lima orang anggota kelompok sasaran, hanya dua orang yang memiliki pemahaman yang baik terhadap perlakuan salah seksual pada anak. Berikut kutipan wawancara dengan mereka :“ Perlakuan salah seksual pada anak itu kaya kekerasan seksual gitu kan mba yah? Pemerksaan, sodomi, pencabulan, ngeliatin gambar porno ke anak juga kan salah...Anak kan ga boleh ngeliat yang porno-porno...” (Ibu Dj, Mei 2009). Demikian pula keterangan yang disampaikan Ibu Ary: “Kalo yang kaya gitu tuh diperkosa...terus dipegang-pegang kelaminnya, ngeliat video porno, anak sekarang udah pada bisa tuh mba ngeliat yang kaya gituan di internet...”(Ibu Ary, Mei 2009)

Sedangkan tiga orang anggota kelompok sasaran lainnya hanya mengetahui perlakuan salah seksual pada anak hanya sebatas pemerksaan dan pencabulan. Seperti yang disampaikan Ibu Hf: “kekerasan seksual itu pemerksaan mba...trus saya ga tau apalagi yang lain...”(Ibu Hf, Mei 2009). Begitu pula pernyataan oleh Ibu Ri: “diperkosa sama dicabulin...kalo dicabulin itu dipegang-pegang mba kelaminnya..” (Ibu Ri, Mei 2009).

Peneliti juga bertanya kepada kelompok sasaran apakah perlakuan salah seksual pada anak pernah terjadi di lingkungan mereka atau tidak. Kelompok sasaran menjawab bahwa belum pernah terjadi kasus perlakuan salah seksual pada anak di lingkungan mereka, tetapi kasus *premarital sex* beberapa kali terjadi dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal kelompok sasaran telah menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hf: “Disini mah ga pernah mba ada kasus-kasus kaya gitu, palingan adanya hamil di luar nikah. Kalo itu mah anaknya aja yang ga bisa jaga diri, orang tuanya juga ga ngawasin.” (Ibu Hf, Mei 2009). Kelompok sasaran tidak menganggap *premarital*

sex termasuk kedalam perlakuan salah seksual pada anak. Kelompok sasaran juga memiliki pandangan bahwa premarital *sex* tidak akan terjadi pada keluarganya, menurut kelompok sasaran tetangga mereka yang mengalami *premarital sex* disebabkan karena mereka tidak bisa melindungi anak mereka sehingga anak mereka terlibat kedalam pergaulan bebas. Menurut Ketua RT , di lingkungan rt-nya sudah beberapa kali terjadi kasus *premarital sex*, solusi yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan menikahkan anak mereka. Ketua RT pun menyadari bahwa solusi tersebut justru menimbulkan masalah baru, yaitu kesulitan ekonomi.

“Kalo disini mba...yang sering terjadi itu kasus-kasus hamil di luar nikah. Kalo ada anak yang masih sekolah terus dia udah mau nikah, pasti deh dia kenapa-kenapa. Kalo ga hamil yah udah begitulah mba..(berhubungan intim). Kan kalo gitu kasian, namanya kita nyekolahkan anak kan pengen anaknya sukses. Punya pendidikan yang baik. Kalo belum selesai sekolah udah harus punya beban ngurus rumah tangga kan jadinya hidupnya malah susah. Sekolah belum selesai mau cari kerja gimana, kalo kerja pun hasilnya ga cukup buat ngebiayain rumah tangga, ujung-ujungnya nebeng sama orang tua. Nyari masalah kan kalo gitu..” (Pak RT, Mei 2009)

2. Pelaku Perlakuan Salah Seksual pada Anak

Kedua orang anggota kelompok sasaran juga mengetahui bahwa siapa saja dapat menjadi pelaku perlakuan salah seksual pada anak. Menurut mereka, jika orang memang sudah memiliki niat dan ada kesempatan, siapa saja bisa melakukan perbuatan tersebut. Ibu Rn mengungkapkannya sebagai berikut : “Ya bisa juga orangtua, bisa juga tetangga, bisa juga orang terdekat kita..”(Ibu Rn, Mei 2009)

“Siapa aja mba, yang bisa jadi pelaku...kejadiannya juga ga bisa tahu kapannya, kalo ada kesempatan siapa aja bisa, soalnya kalo setan udah ngegoda mah ga pandang orang...Orang waktu itu saya liat di TV kalo ada guru ngaji yang nyodomi muridnya...”(Ibu Dj, Mei 2009)

Mereka mengetahui informasi mengenai perlakuan salah seksual pada anak ini melalui berita di televisi. Mereka memperhatikan bahwa kejadian perlakuan salah seksual pada anak banyak sekali terjadi dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Mereka juga sadar jika perlakuan salah seksual pada anak terjadi jika pelaku memiliki kesempatan untuk mendekati anak. Karena memiliki pengetahuan yang baik mengenai perlakuan salah seksual pada anak, para ibu ini memiliki kekhawatiran bahwa anaknya dapat saja menjadi korban perlakuan salah seksual pada anak.

Mereka masih memiliki pandangan bahwa perlakuan salah seksual ada anak hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki masalah kejiwaan atau “orang gila”. Berikut ini adalah kutipan yang mendukung dari kelompok sasaran (ibu Ai): “Yang jadi pelaku? Biasanya mah orang yang kaya gitu orang gila mba... yang ga bisa mikir...” (ibu Ai, Mei 2009). Ibu Hf juga mengungkapkan hal yang serupa, seperti berikut ini: “Pelakunya orang klo lagi mabok... gila aja, yang bejat... kalo anak yang jadi korban barangkali anaknya juga yg ada kemauan...” (Ibu Hf, Mei 2009).

Minimnya pengetahuan mengenai perlakuan salah seksual pada anak menyebabkan mereka tidak begitu khawatir terhadap perlakuan salah seksual pada anak. Mereka memiliki pandangan yang negatif terhadap perlakuan salah seksual pada anak, namun mereka tidak mengkhawatirkan bahwa hal tersebut dapat terjadi pada anaknya. Karena mereka tidak akan membiarkan anak mereka mendekati “orang gila” yang mereka anggap dapat melakukan perlakuan salah seksual pada anak.

3. Dampak Perlakuan Salah Seksual Pada Anak

Pengetahuan kelompok sasaran mengenai dampak perlakuan salah seksual pada anak cukup beragam. Kelompok sasaran mengetahui bahwa perlakuan salah seksual pada anak dapat memberikan dampak fisik dan psikologis. Mereka juga memiliki pandangan bahwa perlakuan salah seksual pada anak dapat merusak masa depan anak. Dampak fisik yang paling mereka ketahui adalah kehamilan, sedangkan dampak psikologisnya adalah depresi dan stress. Berikut ini adalah kutipan wawancaranya :

“Ya bisa hamil lah mba...kalo diperkosa gitu, trus si anak juga bisa stress, depresi, ga mau sekolah, kan malu..dia ga berani bergaul nantinya. Belum lagi kalo hamil, punya anak, berhenti sekolah...mau jadi apaan coba mba....”(Ibu Dj, Mei 2009)

“Pastinya ya mba...kemungkinan besar itu hamil..kaya tetangga disini ni mba, kan ada yang hamil di luar nikah, nah dia berhenti sekolah, sekarang ngurus anak, suaminya juga kerjanya ga bener, kalo kaya gitu anak mau dikasih makan apa coba...orang tua mah nyekolahkan anak biar pintar, biar bisa jadi lebih baik hidupnya, kalo udah kejadian di luar nikah gitu kan ancur semuanya....Kalo korban yang diperkosa, disodomi gitu bisa ke psikisnya ya mba...jadi murung, depresi...”(Ibu Ary, Mei 2009)

“Hamil mba, kalo cewe ya bisa hamil, kalo cowo, yang korban sodomi gitu luka kali yah...belum lagi psikologisnya, depresi...jadi menarik diri, ada juga tapi yang bisa malah jadi bawaanya marah2 terus...” (Ibu Rn, Mei 2009)

Pengetahuan yang dimiliki kelompok sasaran membuat mereka memiliki upaya-upaya untuk mencegah terjadinya perlakuan salah seksual pada anak-anaknya. Penjelasan berikut ini adalah mengenai upaya yang sudah dilakukan orang tua untuk melindungi anak-anak mereka dari perlakuan salah seksual pada anak.

4. Upaya yang dilakukan orang tua untuk melindungi anak dari perlakuan salah seksual pada anak.

Seluruh anggota kelompok sasaran memiliki pandangan yang negative terhadap perlakuan salah seksual pada anak. Hal ini membuat mereka melakukan berbagai macam upaya untuk melindungi anaknya dari perlakuan salah seksual pada anak. Namun, perbedaan pengetahuan mengenai perlakuan salah seksual pada anak menyebabkan perbedaan upaya yang dilakukan oleh orang tua. Dua orang anggota kelompok sasaran yang memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai perlakuan salah seksual pada anak lebih ketat mengawasi anak mereka. Hal tersebut dilakukan dengan cara membatasi waktu bermain anak, menemani anak, mengajarkan anak untuk berpakaian sopan (terutama untuk anak

perempuan), bahkan salah satu dari mereka ada yang mengikuti anaknya secara diam-diam jika anaknya meminta izin untuk bermain di tempat-tempat yang menurutnya dapat memberikan dampak buruk bagi anaknya.

“Saya ngajarin sama anak saya yang cewe kalo pake baju yang sopan, ga boleh cuma pake baju dalem aja walaupun di rumah, terus kalo main jangan jauh-jauh, kalo jauh juga harus dianterin sama abangnya....pokoknya, boleh main kalo PRnya udah selesai, trus pulangny sebelum maghrib. Tapi biasanya anak saya Cuma main di depan rumah aja sama temen-temennya, main tembak-tembakan, atau bola. Kalo main jauh dia ga pernah sendiri, pasti sama abangnya.”(Ibu Dj, Mei 2009)

“Saya pernah mba, ngikutin anak saya diem-diem, berapa kali gitu...abis saya ga percaya, takutnya dia bohong...bilangny ke rumah si A, taunya ngelayap kemana, saya kan khawatir...saya ikutin aja diem-diem, pas saya tahu dia bener, ga bohong, saya baru lega...waktu itu pernah anak saya penasaran, minta ke warnet, dia pengen tahu warnet itu kaya apa, yaudah saya aja yang temenin, daripada dia pergi sama temennya terus diajarin buat ngeliat video porno, kan banyak ya mba di internet.makanya saya aja yang nemenin, abis kalo dilarang kan ga bisa juga, masa dia ga tau warnet...”(Ibu Ary, Mei 2009)

Para anggota kelompok sasaran lainnya, karena hanya memiliki pengetahuan yang minim mengenai perlakuan salah seksual pada anak, mereka menjadi tidak begitu ketat menjaga anak dari perlakuan salah seksual. Karena mereka memiliki pandangan di lingkungan sekitar mereka aman dari “orang gila” yang memiliki kelainan seksual dan berpotensi menjadi pelaku perlakuan salah seksual pada anak. Mereka hanya mengawasi kegiatan anak sehari-hari. Dari hasil observasi peneliti masih ada ibu yang membiarkan anaknya keluar rumah hanya dengan memakai pakaian dalam saja, dengan alasan anaknya baru bangun tidur. Mereka percaya bahwa anaknya adalah anak baik-baik, sehingga anak tidak akan mendekati hal-hal yang buruk, dengan anggapan tersebut mereka merasa anaknya aman dari perlakuan salah seksual pada anak. Berikut ini adalah kutipan wawancaranya :

“Anak saya mah anak baik-baik mba...ga pernah main yang aneh-aneh. Pulang sekolah juga langsung pulang, ngerjain PR, ga pernah main deket-deket sama orang yang aneh, disini juga aman daerahnya. Kan saya selalu ngawas in anak saya.” (Ibu Ais, Mei 2009)

Seluruh anggota kelompok sasaran merasa bahwa anak harus dibekali pendidikan agama yang kuat. Karena jika anak memiliki pemahaman agama yang baik, ia akan menjauhi hal-hal yang buruk dan dapat melindungi anak dari perlakuan salah seksual pada anak. Mereka tidak membekali anak dengan pengetahuan mengenai seks karena mereka masih memiliki anggapan bahwa membicarakan seks dengan anak tidak baik, karena belum waktunya. Pemahaman mereka jika membicarakan seks dengan anak adalah membahas mengenai hubungan seksual. Dan belum waktunya anak mengetahui hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ri berikut ini : “Ngomongon seks sama anak mba?(tertawa)...ga pernah lah...anak saya kan masih SD, masih kecil. Nanti aja mba ngasih taunya, kalo dia udah gede. Udah puber gitu...”(Ibu Ri, Mei 2009). Ibu Hf juga mengungkapkan hal senada “Yah mba ada-ada aja si...saya ga pernah ngomongin yang kaya gituan (seks) sama anak. Nanti kalo dia penasaran trus nyari tau gimana mba? Kan belum saatnya...”(Ibu Hf, Mei 2009)

Kelompok sasaran memiliki kekhawatiran jika orang tua membicarakan seks dengan anak, maka rasa pensaran anak akan timbul dan mencari tahu lebih jauh mengenai seks. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan mereka untuk emeberikan pemahaman mengenai seksualitas pada anak. Bagi mereka yang memiliki anak yang sudah remaja, mereka hanya menjelaskan jika anak mereka mengalami mimpi basah atau menstruasi, maka hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar, dan merupakan kodrat mereka sebagai laki-laki dan perempuan yang menandakan bahwa mereka sudah dewasa.

Dari proses LOOK yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kelompok sasaran masih memiliki pengetahuan yang minim dan persepsi-persepsi yang salah mengenai perlakuan salah seksual pada anak yang mempengaruhi mereka dalam menjaga atau melindungi anak mereka. Terdapat perbedaan kebutuhan

pengetahuan mengenai perlakuan salah seksual pada anak dari masing-masing anggota kelompok sasaran. Oleh karena itu, peneliti harus menyamakan pengetahuan dan gambaran mereka terhadap perlakuan salah seksual pada anak untuk menimbulkan kewaspadaan mereka terhadap perlakuan salah seksual pada anak. Hal tersebut akan dilakukan pada tahap berikutnya.

3. 3. TAHAP THINK

Tahap THINK dalam penelitian tindakan ini akan memperinci informasi yang telah diperoleh pada tahap LOOK, yaitu dengan memahami lebih jauh permasalahan dan kebutuhan kelompok sasaran dalam melakukan upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak. Pada tahap THINK dijelaskan tahapan selanjutnya dari pemasaran sosial yaitu membuat strategi pemasaran sosial untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mencegah perlakuan salah seksual pada anak.

3.3.1 Membuat Strategi Pemasaran Sosial

Pada tahap ini, kelompok sasaran diberikan penjelasan untuk memperluas pengertian mereka mengenai perlakuan salah seksual pada anak dan bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Kelompok sasaran menginterpretasikan dan memahami dan membentuk konsep bersama mengenai perlakuan salah seksual pada anak. Tujuan dari tahap ini adalah agar kelompok sasaran dapat secara empati mengerti kompleksitas dan dorongan bagaimana perlakuan salah seksual pada anak dapat terjadi.



Gambar 3.2

Ibu-Ibu berkumpul sebelum berdiskusi (Tahap THINK)

Pada gambar diatas, terlihat kelompok sasaran sedang berkumpul. Gambar tersebut diambil sebelum melaksanakan diskusi kelompok (Tahap THINK). Diskusi tersebut diadakan di seberang rumah Ibu RT, ibu-ibu biasanya sering berkumpul di depan pos partai PDI Perjuangan tersebut untuk mengobrol dan mengawasi anak bermain pada sore hari. Lokasi tersebut dijadikan tempat dilaksanakannya diskusi kelompok sesuai dengan kesepakatan dengan kelompok sasaran. Diskusi dilaksanakan dengan dua kali pertemuan, dimana pertemuan pertama memiliki agenda untuk mendiskusikan hasil wawancara agar kelompok sasaran dapat mengerti permasalahan perlakuan salah seksual pada anak dan terdorong untuk melakukan pencegahan. Pertemuan kedua adalah bertujuan untuk merencanakan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan kelompok sasaran untuk mencegah perlakuan salah seksual pada anak. Pertemuan pertama berlangsung selama 2 jam, sedangkan pertemuan kedua berlangsung selama 1,5 jam.

Diskusi yang dilakukan adalah membahas mengenai perlakuan salah seksual pada anak. Dengan tujuan menyamakan persepsi kelompok sasaran mengenai perlakuan salah seksual pada anak. Hal yang didiskusikan oleh partisipan adalah :

- Tujuan dari pencegahan perlakuan salah seksual pada anak
- Perlakuan salah seksual, bentuk-bentuk dan sebab-akibatnya
- Pengaruh masalah perlakuan salah seksual pada anak terhadap kelompok sasaran.
- Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perlakuan salah seksual pada anak

Peneliti hanya membantu agar setiap anggota kelompok sasaran dapat aktif berdiskusi dan memberikan informasi yang tidak mereka ketahui mengenai peralakuan salah seksual pada anak. Diskusi dilakukan pada sore hari ketika kelompok sasaran sedang mengobrol sambil mengawasi anak-anak mereka bermain. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi kelompok sasaran sehingga mereka dapat aktif dalam diskusi. Hasil diskusi dirangkum pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1 Hasil diskusi THINK

No	Topik	Hasil Diskusi
1.	Tujuan dari pencegahan perlakuan salah seksual pada anak	Untuk melindungi anak dan mencegah anak menjadi korban perlakuan salah seksual pada anak.
2.	Perlakuan salah seksual, bentuk-bentuk dan sebab-akibatnya	<p>Perlakuan salah seksual terdiri dari dua jenis:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Langsung: pemerkosaan, pencabulan, sodomi, memaksa anak untuk memegang alat kelamin orang dewasa. • Tidak langsung: memperlihatkan alat kelamin kepada anak, memperlihatkan video/gambar/bacaan porno. <p>Dapat terjadi karena :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaku memiliki kesempatan • Pelaku sudah memiliki kepercayaan anak • Pelaku merayu atau mengancam anak <p>Dampak dari perlakuan salah seksual pada anak :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Depresi • Trauma • Gangguan seksual • Agresif • Luka
3.	Pengaruh masalah perlakuan salah seksual	Kelompok sasaran harus lebih waspada dalam menjaga anak agar anak terlindungi dari

	pada anak terhadap kelompok sasaran.	perlakuan salah seksual dan orang tua harus mencari informasi bagaimana cara mencegah perlakuan salah seksual.
4.	Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perlakuan salah seksual pada anak	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sama untuk mencegah perlakuan salah seksual pada anak. • Mengikuti perkembangan informasi mengenai perlakuan salah seksual pada anak • Mengajari anak agar dapat melindungi dirinya dari perlakuan salah seksual.

Setelah menjawab pertanyaan diatas, kelompok sasaran bersama peneliti mengelompokkan sebab dan akibat yang mempengaruhi perlakuan salah seksual pada anak. Hasil dari pengelompokkan tersebut adalah :

1. Masalah inti dari perlakuan salah seksual pada anak.
Permasalahan inti dari perlakuan salah seksual pada anak adalah anak tidak tahu bagaimana cara melindungi dirinya. Anak cenderung menuruti perintah orang dewasa dan mereka tidak memiliki daya untuk melawan jika mereka merasa tidak nyaman atas perlakuan yang mereka terima.
2. Sebab utama dari perlakuan salah seksual pada anak.
Anak merupakan pihak yang inferior dan tidak tahu bagaimana cara melindungi diri.
3. Faktor lain yang mempengaruhi
 - Orang tua tidak memberdayakan anak untuk melindungi dirinya sendiri
 - Orang tua tidak memiliki pengetahuan yang cukup bagaimana melindungi anak
 - Pelaku memiliki kesempatan
 - Adanya pandangan yang salah mengenai perlakuan salah seksual pada anak.

- Kurangnya kerjasama pihak-pihak yang dekat dengan anak, seperti orang tua, guru, dan komunitas

4. Akibat negative dari perlakuan salah seksual pada anak.

- Depresi
- Trauma
- Gangguan seksual
- Agresif
- Luka
- kehamilan

Pada saat diskusi salah satu anggota kelompok sasaran mengungkapkan kekhawatirannya bagaimana mengawasi anak jika ia sedang berada di luar rumah. Orang tua tidak dapat mengawasi anak selama 24 jam terus menerus, ia mempertanyakan apa yang harus dilakukan agar anak-anak dapat tetap terlindungi walaupun mereka berada diluar rumah. Oleh karena itu setelah pengelompokkan sebab dan akibat dari perlakuan salah seksual, peneliti bersama kelompok sasaran menyusun informasi apa saja yang dibutuhkan orang tua agar mereka dapat terlibat untuk mencegah perlakuan salah seksual pada anak. Hasilnya adalah :

1. Kelompok sasaran ingin mengetahui bagaimana cara membekali anak agar mereka mampu untuk melindungi dirinya sendiri, terutama ketika mereka sedang berada di luar pengawasan kelompok sasaran.
2. Kelompok sasaran ingin mengetahui bagaimana cara memberikan penjelasan yang tepat mengenai seks pada anak.
3. Kelompok sasaran ingin mengetahui apa yang harus dilakukan jika terjadi kasus perlakuan salah seksual di lingkungan sekitarnya.

Setelah mengetahui kebutuhan kelompok sasaran maka dirancanglah produk sosial yang dapat memenuhi kebutuhan kelompok sasaran tersebut. Tidak hanya produk sosial saja yang perlu dipertimbangkan, tetapi juga alat-alat yang mempengaruhi proses pemasaran sosial seperti harga, tempat, promosi, orang yang mengantarkan produk sosial, presentasi, dan tahapan yang harus dilalui kelompok sasaran untuk memperoleh produk sosial. Produk sosial yang ditawarkan adalah praktek mengenai metode-metode dalam memberikan

pendidikan seks dan bagaimana cara menjawab pertanyaan dan membicarakan tentang seks pada anak. Produk sosial berupa pengetahuan mengenai perlakuan salah seksual pada anak telah diberikan pada saat diskusi pertemuan pertama. Produk sosial yang berupa objek nyata juga diberikan berupa gambar dan rangkuman materi sesuai dengan permintaan kelompok sasaran seperti yang dikemukakan kelompok sasaran berikut ini : “enaknya sih pake cerita Mba...gambar juga...biar kita ga bosan...” (Mei, 2009).

Setelah mengetahui produk sosial yang akan diberikan, perlu dipikirkan bagaimana cara mempromosikan produk sosial tersebut. Peneliti dan kelompok sasaran bersepakat untuk melakukan penyuluhan kecil untuk memenuhi kebutuhan informasi kelompok sasaran. Pemilihan penyuluhan sebagai alat untuk menyampaikan informasi tersebut adalah agar kelompok sasaran dapat ikut berpartisipasi dengan menyumbangkan pendapat ataupun bertanya mengenai informasi yang diberikan sesuai dengan apa yang diinginkan kelompok sasaran. Dengan begitu penyampaian informasi akan lebih efektif.

Peneliti merencanakan agar kelompok sasaran tidak perlu mengeluarkan biaya untuk memperoleh produk sosial. Mereka hanya perlu mengikuti keseluruhan proses penelitian ini sampai penyuluhan selesai dilaksanakan. Produk sosial diberikan oleh peneliti sebagai fasilitator penyuluhan. Perencanaan dan pelaksanaan penyuluhan tersebut akan dijelaskan pada tahapan selanjutnya, yaitu tahap ACT.

3.4 TAHAP ACT

Pada tahap THINK, telah diketahui bahwa kelompok sasaran memiliki beberapa kebutuhan informasi agar mereka dapat mencegah terjadinya perlakuan salah seksual pada anak mereka. Hal yang dilakukan selanjutnya adalah membuat sebuah kegiatan dimana kelompok sasaran dapat mendapatkan informasi yang mereka butuhkan tersebut. Tahap ini terdiri dari dua tahapan akhir pemasaran

sosial yaitu merencanakan program pemasaran sosial dan mengorganisasi, melaksanakan, mengontrol, serta mengevaluasi usaha pemasaran sosial

3.4.1 Merencanakan program pemasaran sosial.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan kelompok sasaran bersama-sama mempersiapkan segala macam kebutuhan untuk melaksanakan penyuluhan yang akan diadakan pada hari Minggu, 31 Mei 2009. Persiapan yang dilakukan adalah :

1. Tempat.

Kelompok sasaran bersama dengan peneliti ikut mempersiapkan tempat yang akan digunakan pada penyuluhan kecil nanti. Tempat yang akan digunakan adalah kantor RW 16 yang terletak di dekat tempat tinggal kelompok sasaran. Kelompok sasaran dan Ibu RT membantu mengurus perizinan untuk menggunakan kantor RW kepada sekretaris RW. Bapak sekretaris RW menyambut dengan baik dan langsung mengizinkan kelompok sasaran dan peneliti untuk menggunakan kantor RW pada hari Minggu, dengan catatan peneliti harus mengkonfirmasi lagi pada hari Minggu pagi, agar Bpk sekretaris RW dapat mempersiapkan kantor RW.

2. Kepanitiaan.

Agar kegiatan ini berlangsung dengan baik, peneliti meminta bantuan teman-teman peneliti untuk menjadi panitia kecil dari kegiatan yang peneliti dan kelompok sasaran adakan. Berikut ini adalah pembagian tugas dari panitia tersebut :

- Putri Syarita sebagai notulen dan observer
- Andrea Juliand sebagai dokumentasi, dan
- Putu Ayu WL yang bertugas untuk mengajak anak-anak bermain agar mereka tidak mengganggu ibu mereka selama kegiatan berjalan.

Pada diskusi untuk merencanakan kegiatan penyuluhan dengan kelompok sasaran, kelompok sasaran meminta agar mereka diperbolehkan untuk membawa anaknya ikut serta dalam penelitian. Hal ini tentunya dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan penyuluhan, karena anak-anak dapat mengalihkan fokus perhatian kelompok sasaran. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti

menyiasatinya dengan meminta bantuan Putu untuk mengajak bermain anak-anak kelompok sasaran agar mereka tidak mengganggu ibunya yang sedang mengikuti penyuluhan.

3. Perlengkapan dan Konsumsi.

Perlengkapan yang dibutuhkan untuk kegiatan ini berupa kursi, meja, alat tulis, dan kamera digital untuk dokumentasi. Kursi dan meja sudah disediakan di kantor RW, sedangkan kamera digital dan alat tulis sudah dipersiapkan oleh panitia kecil yang akan membantu peneliti. Sedangkan konsumsi disediakan oleh peneliti.

4. Materi.

Materi disusun oleh peneliti berdasarkan kebutuhan kelompok sasaran yang telah didiskusikan pada tahap THINK. Penyusunan materi dilakukan selama satu bulan dimulai saat merencanakan penelitian tindakan. Materi yang akan diberikan kepada kelompok sasaran adalah :

1. Perlakuan salah seksual pada anak.
2. Pemberian pendidikan seks yang sesuai dengan umur anak.
3. *Personal safety education*.
4. Kesehatan reproduksi.
5. Apa yang harus dilakukan jika terjadi kasus perlakuan salah seksual pada anak.

Penyusunan materi dilakukan dalam jangka waktu satu minggu. Materi di ambil dari berbagai macam sumber baik dari buku ataupun dari internet. Berdasarkan hasil diskusi pada tahap THINK, materi yang diberikan akan disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan juga menyertakan gambar dan contoh cerita sesuai dengan keinginan kelompok sasaran.

3.4.2 Mengorganisasi, melaksanakan, mengontrol, serta mengevaluasi usaha pemasaran sosial

Pada tahap ini akan digambarkan mengenai pelaksanaan dan evaluasi dari usaha pemasaran sosial yang telah dilakukan. Tahap ini merupakan tahap akhir yang merupakan hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya. Perencanaan terhadap usaha pemasaran sosial merupakan hasil kerjasama antara peneliti dan kelompok sasaran. Berikut ini penjelasan mengenai pelaksanaan dan evaluasi dari usaha

pemasaran sosial untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak.

3.4.2.1 Pelaksanaan

Berdasarkan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya, telah disepakati bahwa kegiatan penyuluhan akan diadakan pada hari Minggu, 31 Mei 2009. Kegiatan dimulai pukul 10.05, diawali dengan perkenalan kelompok peserta dengan panitia yang membantu peneliti. Setelah perkenalan, kegiatan pun dimulai dengan lima materi yang diberikan sebagai berikut ini :

1. Perlakuan salah seksual pada anak.

Materi perlakuan salah seksual pada anak sebelumnya telah diberikan pada tahap THINK dengan tujuan untuk meningkatkan awareness atau kewaspadaan kelompok sasaran terhadap perlakuan salah seksual pada anak. Namun, peneliti yang berperan sebagai fasilitator pada saat kegiatan berlangsung mengulang materi ini dengan menunjukkan gambar-gambar mengenai perlakuan salah pada anak. Lalu kelompok sasaran diminta menyebutkan mana saja dari gambar-gambar tersebut yang termasuk kedalam perlakuan salah seksual tidak langsung, dari 16 gambar perlakuan salah pada anak terdapat tiga buah gambar perlakuan salah seksual pada anak secara tidak langsung, yaitu menyentuh anak di bagian yang tidak ia inginkan, meminta anak untuk menyentuh orang dewasa, dan yang terakhir adalah menunjukkan gambar porno kepada anak. Para peserta antusias melihat gambar dan mencari jawabannya. Mereka dapat menyebutkan dan mencari gambar dari perlakuan salah yang diminta. Namun mereka juga tertarik memperhatikan gambar perlakuan salah lainnya. Peserta tertarik dengan gambar yang peneliti tunjukkan kepada mereka karena gambar tersebut berupa gambar kartun. Setelah para kelompok sasaran mencari gambar perlakuan salah seksual tidak langsung, peneliti pun menanyakan bentuk-bentuk perlakuan salah seksual langsung. Mereka pun menjawab pemerkosaan, sodomi, dan pencabulan sebagai bentuk perlakuan salah seksual secara langsung.

Pemberian materi perlakuan salah seksual pada anak kembali dilakukan untuk mengingatkan kelompok sasaran dan juga sebagai entry poin untuk materi selanjutnya. Pada tahap THINK telah disebutkan bahwa pelaku perlakuan salah seksual pada anak dapat siapa saja dan sebagian besar merupakan orang terdekat yang sudah dikenal anak. Pada penyuluhan ini dijelaskan mengenai kondisi yang rentan terjadi perlakuan salah seksual pada anak :

- Pelaku yang potensial memiliki ketertarikan pada si anak
- Pelaku dapat mengatasi hambatan yang dapat menghalangi motivasinya untuk melakukan perlakuan salah, Contoh : pelaku sudah memiliki kepercayaan dari anak.
- Adanya kesempatan untuk berada berdua dengan anak tanpa diketahui orang lain
- Segala penolakan yang diberikan oleh anak dapat diatasi, dengan cara membujuk atau mengancam.

Peneliti memberikan contoh cerita sehari-hari untuk membuat kelompok sasaran lebih mengerti mengenai kondisi yang rentan terhadap perlakuan salah seksual tersebut. Salah satu contohnya adalah :

“ Pelaku perlakuan salah seksual pada anak biasanya orang terdekat dan sudah dikenal anak bu..kenapa soalnya kan anak sudah dekat sama dia, jadi dia dapat dengan mudah mengajak anak untuk pergi berdua dengan pelaku. Misalnya pelakunya adalah tetangganya, anak pasti mau diajak pergi jika pelaku mengimingi anak dengan hadiah seperti “ Nak, pergi ke rumah om yuk...di rumah om banyak kue loh, nanti om bilang sama mama, kalo kamu main ke rumah om, sama mama sudah boleh ko...” Peneliti menjelaskan dalam situasi tersebut anak dengan mudah menuruti pelaku karena pelaku merupakan orang yang ia kenal, Pelaku juga dapat mengatasi hambatan yang timbul dengan membohongi anak bahwa ia telah memiliki izin dari sang ibu untuk mengajak anak. Anak juga percaya dengan pelaku karena pelaku mengenal orang tua anak. Pelaku lebih mudah mengajak anak karena pelaku juga mengimingi anak dengan kue yang banyak di rumah...”

Melalui penjelasan ini, para kelompok sasaran menjadi mengerti bahwa pelaku perlakuan salah seksual justru bukan orang gila atau orang yang secara fisik dapat diidentifikasi sebagai “orang jahat” karena jika anak dapat mengidentifikasi pelaku sebagai orang jahat, pelaku akan mengalami kesulitan untuk mendekati anak. Setelah penjelasan tersebut, peneliti menjelaskan mengapa anak rentan terhadap perlakuan salah seksual.

Peneliti selanjutnya menjelaskan mengenai *premarital sex*. Dari hasil penilaian pada tahap LOOK, kelompok sasaran sudah menganggap kasus *premarital sex* sebagai sesuatu yang wajar. Mereka juga tidak menganggap *premarital sex* adalah salah satu bentuk perlakuan salah seksual pada anak. Peneliti lalu menjelaskan bahwa batas usia anak adalah 18 tahun, dan bahwa pelaku perlakuan salah seksual pada anak bukan saja orang yang lebih dewasa tetapi juga orang yang memiliki “kekuatan lebih” dari korban, jadi pacar ataupun teman pun dapat menjadi pelaku perlakuan salah seksual pada anak. *Premarital sex* dapat termasuk kedalam perlakuan salah seksual pada anak jika korban masih berusia di bawah 18 tahun. *Premarital sex* juga bukan tidak mungkin terjadi pada anak dari kelompok sasaran, oleh karena itu orang tua harus membekali pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep seks dan pendidikan agama yang baik. Para kelompok sasaran juga harus bisa berempati, jangan justru memojokkan anak yang terlibat dalam *premarital sex*. Hal yang harus dilakukan justru memberi dukungan bagi keluarga maupun anak itu sendiri.

2. Pemberian pendidikan seks yang sesuai dengan umur anak dan *personal safety education*.

Kelompok sasaran masih memiliki pandangan bahwa pendidikan seks bagi anak adalah memberikan informasi mengenai hubungan suami istri kepada anak. Oleh karena itu menurut mereka, membicarakan hal yang berkaitan dengan seks pada anak merupakan suatu hal yang tidak baik. Pembekalan seks diberikan nanti pada saat sang anak sudah dewasa dan

ingin menikah bahkan ada yang tidak sama sekali. Mereka memiliki ketakutan jika membicarakan seks pada anak, anak akan menjadi penasaran dan ingin tahu. Jika anak menanyakan hal yang bermuatan seks, kelompok sasaran cenderung berbohong atau menghindar dan tidak menjawab pertanyaan anak. Oleh karena itu diberikan informasi mengenai pemberian pendidikan seks pada anak, tujuan memberikan pendidikan seks pada anak, metode-metodenya, dan juga mengenai personal safety education. Adapun pertanyaan yang ditanyakan oleh kelompok sasaran mengenai pendidikan seks dan personal safety education adalah:

“ Mba, anak saya yang kecil umurnya masih 5 tahun, tapi dia maunya tidur sama ayahnya terus, padahal saya pengennya dia tidur sendiri. Gimana ya mba, kalo ga dikasih dia nangis.....”

“Anak saya juga mba, SD kelas 1 tapi masih mau dimandiin sama ayahnya...malah kadang-kadang pengennya sama ayah ga mau sama saya...saya bingung bilanginnya.”

Peneliti lalu menjawab bahwa salah satu metode dari pendidikan seks adalah metode pembiasaan, anak harus mulai dibiasakan untuk mandi dan tidur sendiri. Dan perlu dijelaskan juga pada anak mengenai perbedaan jenis kelamin antara ayah, anak dan ibu. Penyampaian juga harus dikemas dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak. Lalu ibu juga harus bekerja sama dengan ayah dengan memberikan teladan atau contoh yang baik bagaimana bersosialisasi dengan lawan jenis. Walaupun kondisi tempat tinggal kelompok sasaran sempit dan hanya memiliki satu ruangan untuk tempat tidur, harus diusahakan dan dibiasakan pada anak agar anak tidur tidak terlalu dekat dengan lawan jenisnya. Sebagai contoh anak perempuan tidur di sebelah ibu, sedangkan anak laki-laki di sebelah ayah.



Gambar 3.4 a dan b

Kelompok sasaran sedang bertanya

Pada gambar tersebut terlihat bahwa kelompok sasaran sedang bertanya mengenai materi yang diberikan oleh peneliti. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa para kelompok sasaran mengikuti proses penyuluhan dengan baik dan mereka ikut berpartisipasi dengan cara bertanya kepada peneliti. Pertanyaan yang diajukan biasanya berkaitan dengan kasus kehidupan sehari-hari yang mereka temui berkaitan dengan materi yang disampaikan.

3. Kesehatan reproduksi.

Pemberian materi mengenai kesehatan reproduksi bertujuan agar orang tua dapat mempersiapkan anak ketika akan mengalami masa pubertas. Materi yang dijelaskan adalah mengenai bagaimana menstruasi dan mimpi basah terjadi. Berdasarkan penilaian dalam tahap LOOK, ternyata para ibu tidak mengetahui bagaimana terjadinya menstruasi juga siklus menstruasi. Mereka hanya menjelaskan kepada sang anak bahwa apa yang anak alami adalah “kodrat” sebagai seorang perempuan dan artinya sang anak sudah dewasa. Penjelasan mengenai proses terjadinya mimpi basah dan menstruasi dijelaskan dengan bantuan gambar alat kelamin, agar kelompok sasaran lebih mudah memahami materi. Kurangnya pengetahuan kelompok sasaran mengenai reproduksi diketahui melalui dua pertanyaan dari kelompok sasaran ;

“Mba...saya kan ga tahu kalo menstruasi itu siklusnya bisa maju-mundur satu minggu..waktu itu saya pernah, curiga sama anak perempuan saya yang SMP, dia kan siklus mens-nya beda tiga hari sama saya...waktu itu saya perhatiin dia telat tiga hari...saya panik, saya langsung beli alat tes hamil, saya periksaain lewat air kencingnya, pas periksanya juga saya tongkrongin...itu gimana ya mba...yang saya lakuin itu nyakitin anak saya ga ya, takutnya dia ngerasa ga dipercaya gitu sama saya....”

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menyarankan kepada Ibu yang bertanya untuk membicarakan hal tersebut dengan anaknya. Ciptakan suasana yang enak agar ibu dan anaknya dapat mengobrol sehingga anak bisa menceritakan perasaannya atas perlakuan sang ibu yang seperti itu. Berbicara dari hati ke hati dengan sang anak juga dapat mempererat hubungan antara ibu dan anak perempuannya. Pertanyaan lainnya adalah :

“Anak saya kan kelas dua SMP ya mba...saya ga tau dia itu udah mimpi apa belum. Suaranya si udah berubah, udah gede gitu mba...Tapi setiap saya tanya dia udah mimpi apa belum anaknya malah marah. Saya bingung kan jadinya Mba...gimana ya mba caranya ?”

Peneliti menyarankan agar ibu bekerja sama dengan ayah. Karena jika ayah yang bertanya mungkin sang anak akan lebih nyaman menjawabnya. Karena ayah juga pernah mengalaminya. Kerja sama antara ibu dan ayah sangat diperlukan dalam memberi pendidikan seks dan kesehatan reproduksi, bukan semata-mata tugas bagi sang ibu saja. Kerja sama tidak hanya dilakukan oleh ayah dan ibu tetapi juga para tetangga lainnya, kerja sama dapat dilakukan dengan saling membantu dalam mengawasi dan menjaga anak.

4. Apa yang harus dilakukan jika terjadi kasus perlakuan salah seksual pada anak.

Orang tua perlu mengetahui apa saja yang harus dilakukan jika terjadi kasus perlakuan salah seksual pada anak di lingkungan sekitarnya. Peneliti menjelaskan bahwa para orang tua harus mengumpulkan bukti yang ada, seperti jika terjadi pemerkosaan, maka celana dalam korban jangan dibersihkan. Hal ini diperlukan untuk melihat ada tidaknya cairan sperma di celana tersebut. Setelah itu kejadian harus dilaporkan kepada aparat setempat, seperti ketua RT atau RW dan juga ke polisi. Setelah melaporkan ke polisi, korban dapat melaporkan kejadian tersebut ke Pusat Krisis Terpadu Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo.

Peneliti menjelaskan bahwa PKT RSCM merupakan lembaga yang menangani kasus-kasus anak dan perempuan korban kekerasan. Layanan yang diberikan oleh PKT RSCM merupakan layanan yang komprehensif. Para kelompok sasaran baru mengetahui bahwa ada lembaga yang khusus menangani korban-korban kekerasan. Mereka lalu menanyakan berapa biaya yang harus dikeluarkan jika kita melapor ke PKT RSCM, kelompok sasaran mengira bahwa pasti perlu mengeluarkan biaya yang mahal. Peneliti menjelaskan bahwa PKT RSCM tidak memungut bayaran dari setiap layanan yang mereka berikan. Namun, jika diperlukan tindakan medis yang lebih lanjut untuk korban, PKT RSCM akan membantu korban untuk mendapatkan keringanan biaya. Peneliti lalu memberikan informasi dimana letak PKT RSCM dan alur pelayanan yang diberikan PKT RSCM.

3.4.2.2 Evaluasi

Pada akhir penyuluhan, peneliti memberikan lembar evaluasi pelaksanaan penyuluhan kepada setiap kelompok sasaran. Lembar evaluasi tersebut menanyakan mengenai pendapat kelompok sasaran berkaitan dengan pengertian kelompok sasaran mengenai perlakuan salah seksual pada anak, membicarakan seks dengan anak dan cara mengajarkan anak untuk melindungi dirinya sendiri.



Gambar 3.5

kelompok sasaran sedang mengisi lembar evaluasi

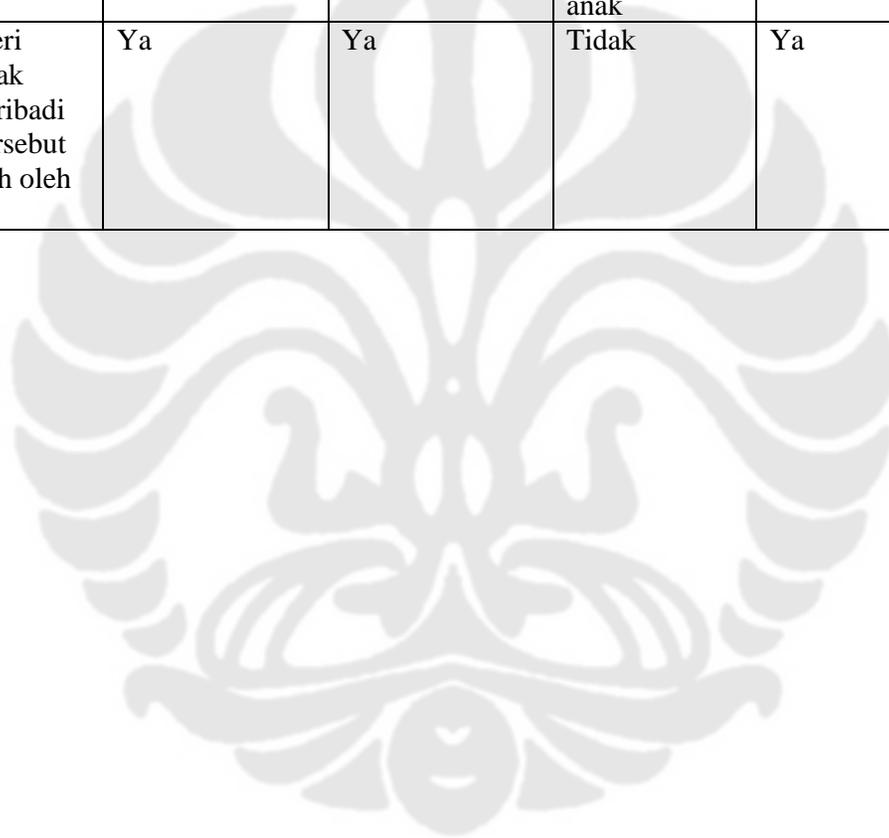
Pada gambar diatas terlihat tiga orang dari kelompok sasaran sedang serius mengisi lembar evaluasi yang diberikan oleh peneliti. Pada proses pengisian lembar evaluasi ini, kelompok sasaran yang kurang memahami pertanyaan yang diajukan di lembar evaluasi langsung menanyakannya kepada peneliti. Kelompok sasaran mengisi lembar evaluasi dengan baik karena sebelum kelompok sasaran mengisi lembar evaluasi, peneliti menjelaskan tujuan dari pengisian lembar evaluasi tersebut. Peneliti menjelaskan bahwa tujuan dari pengisian lembar evaluasi adalah agar peneliti bisa melihat perubahan pengetahuan kelompok sasaran setelah diberikan pengetahuan mengenai perlakuan salah seksual dan pencegahannya.

Kelompok sasaran diberikan rangkuman materi yang disampaikan pada penyuluhan dengan tujuan jika kelompok sasaran lupa terhadap materi yang telah diberikan mereka dapat dengan mudah mengingatnya kembali dengan membaca rangkuman materi tersebut. Peneliti juga memberikan nomor kontak yang dapat dihubungi jika mereka ingin menanyakan materi tersebut. Berikut ini adalah perbandingan hasil LOOK dan hasil evaluasi tahap ACT :

Tabel 3.2 Pengetahuan kelompok sasaran dari hasil proses LOOK

Pengetahuan Kelompok Sasaran	Ibu Dj	Ibu Ar	Ibu Ai	Ibu Rn	Ibu Hf
Perlakuan salah seksual pada anak					
1. Bentuk perlakuan salah seksual langsung	Pemeriksaan dan sodomi	Pemeriksaan, sodomi dan pencabulan	Pemeriksaan	Pemeriksaan dan pencabulan	Pemeriksaan
2. Bentuk perlakuan salah seksual tidak langsung	Memperlihatkan gambar porno	Memperlihatkan gambar porno dan memperlihatkan alat kelamin	Tidak tahu	Tidak tahu	Tidak tahu
3. Siapa saja yang dapat menjadi pelaku	Siapa saja	Siapa saja	Orang gila	Orang gila	Tidak tahu
4. Siapa saja yang dapat menjadi korban	Siapa saja	Siapa saja	Anak yang tidak baik	Anak yang tidak baik	Anak yang tidak baik
5. Mengapa perlakuan salah seksual dpt terjadi	Perlakuan salah seksual dapat terjadi karena pelaku sudah memiliki niat jahat kepada anak		Perlakuan salah seksual terjadi karena kesalahan pelaku dan anak.		
Upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak yang dilakukan					
6. Upaya yang dilakukan untuk melindungi anak dari perlakuan salah seksual pada anak	Mengawasi kegiatan anak, membekali anak dengan pengetahuan agama	Mengawasi kegiatan anak, terkadang mengikuti anak jika anak bermain keluar rumah	Melarang anak untuk tidak terlalu sering bermain	Mengawasi kegiatan anak	Mengawasi kegiatan anak
7. Apakah ibu memberikan pendidikan seks pada	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak

anak?					
8. Alasan,	Belum waktunya	Takut anak penasaran	Tidak baik membicarakan seks dengan anak	Belum waktunya	Belum waktunya
9. Apakah ibu memberi penjelasan pada anak mengenai bagian pribadi anak dan bagian tersebut tidak boleh disentuh oleh orang lain	Ya	Ya	Tidak	Ya	Tidak



Tabel 3.3 Pengetahuan kelompok sasaran setelah tahap ACT

Pengetahuan Kelompok Sasaran	Ibu Kh	Ibu Ar	Ibu Ai	Ibu Rn	Ibu Hf
Perlakuan salah seksual pada anak					
1. Bentuk perlakuan salah seksual langsung	Pemerksaan, sodomi dan pencabulan	Pemerksaan, sodomi dan pencabulan	Pemerksaan dan sodomi	Pemerksaaan, sodomi dan pencabulan	Pemerksaan, sodomi dan pencabulan
2. Bentuk perlakuan salah seksual tidak langsung	Memperlihatkan gambar porno dan memperlihatkan alat kelamin	Memperlihatkan gambar porno dan memperlihatkan alat kelamin	Memperlihatkan gambar porno dan memperlihatkan alat kelamin	Memperlihatkan gambar porno dan memperlihatkan alat kelamin	Memperlihatkan gambar porno dan memperlihatkan alat kelamin
3. Siapa saja yang dapat menjadi pelaku	Siapa saja	Siapa saja	Siapa saja	Siapa saja	Siapa saja
4. Siapa saja yang dapat menjadi korban	Siapa saja	Siapa saja	Siapa saja	Siapa saja	Siapa saja
5. Mengapa perlakuan salah seksual dpt terjadi	Perlakuan salah seksual dapat terjadi karena pelaku sudah memiliki niat jahat kepada anak		Perlakuan salah seksual terjadi karena kesalahan pelaku dan anak.		
Upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak yang dilakukan					
6. Upaya yang dilakukan untuk melindungi anak dari perlakuan salah seksual pada anak	Mengawasi anak, mengajarkan anak untuk melindungi diri dengan baik,memberikan pendidikan	Mengawasi anak, mengajarkan anak untuk melindungi diri dengan baik, dan memberikan	Mengawasi anak, mengajarkan anak untuk melindungi diri dengan baik, dan memberikan pendidikan seks	Mengawasi anak, mengajarkan anak untuk melindungi diri dengan baik, dan memberikan	Mengawasi anak, mengajarkan anak untuk melindungi diri dengan baik, dan memberikan pendidikan seks

	agama dan memberikan pendidikan seks	pendidikan seks		pendidikan seks	
7. Apakah ibu akan memberikan pendidikan seks pada anak?	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
8. Alasan	Pendidikan seks ternyata bukan hanya mengenai hubungan suami istri, tetapi juga mengajarkan cara melindungi diri sendiri	Pendidikan seks dapat diberikan sesuai dengan usia anak	Dengan memberikan pendidikan seks, anak jadi memiliki pengetahuan yang benar tentang seks	Dapat melindungi anak dari perlakuan salah seksual pada anak	Dapat melindungi anak dari perlakuan salah seksual pada anak
9. Apakah ibu memberi penjelasan pada anak mengenai bagian pribadi anak dan bagian tersebut tidak boleh disentuh oleh orang lain	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya